

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penting untuk dipahami bahwa pendidikan tidak dapat terpisah dari dinamika sosial-ekonomi-politik.¹ Munculnya berbagai persoalan yang dilatarbelakangi oleh ketiga hal tersebut akan berimplikasi terhadap kehidupan bermasyarakat. Karena itu dibutuhkan sikap inklusif dengan penalaran yang sehat dan rasional dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Pendidikan merupakan media transformasi sosial yang strategis dalam membentuk pandangan keberagaman inklusif di masyarakat. Karena keberagaman adalah modal sosial yang patut diakomodasi dan diapresiasi secara positif sehingga dapat menciptakan peradaban yang konstruktif di masyarakat.² Paradigma ini sejalan dengan perspektif Islam yang menyatakan bahwa peran pendidikan adalah membantu manusia, baik individu maupun masyarakat, dalam mewujudkan *ubudiyah* kepada Allah SWT.³ Karena itu Islam memandang pendidikan sebagai sarana mengubah manusia menjadi manusia ideal (*insan kamil*)⁴ yang dapat berperan secara aktif dalam menjaga kerukunan serta keharmonisan masyarakat. Pada konteks ini, pendidikan Islam membutuhkan pendekatan multikultural agar dapat melahirkan individu yang memiliki cara pandangan terbuka (inklusif) terhadap keberagaman di masyarakat.

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses pembelajaran dengan upaya membangun kesadaran keberagaman guna menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Untuk itu, pendidikan Islam multikultural dipandang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia dalam menghadapi gejala-gejala

¹ Khasanah, Aravik, and Hamzani, *Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mul Khan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam* (Journal Tabiyah Islamiyah: Vol 7. No. 1. Juni 2022), 34.

² Rois, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah* (Jurnal Episteme: Vol. 8 No. 2. Desember 2013), 310-311.

³ Hidayat, Rizal, and Fahrudin, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami* (Jurnal Mudarisuna: Vol. 8 No. 2. 2018), 224.

⁴ Natadireja and Nurachadijat, *Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Dalam Perspektif Filsafat Ilmu* (Jurnal Al Idarah: Vol. 7. No 2. September 2023), 257.

dan masalah yang berakar pada suatu perbedaan.⁵ Sementara James A Banks mendefinisikan pendidikan multikultural melalui gagasan kesetaraan, yakni bagaimana mewujudkan keadilan dan mengakomodasi keberagaman dalam lingkungan pendidikan. Karena pada dasarnya, pendidikan multikultural memupuk prinsip keadilan sosial bagi semua, terlepas dari latar belakang identitas mereka.⁶

Kedamaian dan keharmonisan hidup merupakan dambaan bagi setiap insan manusia dalam kehidupan masyarakat. Namun kekhawatiran akan tantangan dan acaman terhadap keharmonisan hidup pada masyarakat multikultural muncul dengan adanya tesis Samuel Huntington di tahun 1990-an.⁷ Dalam tesisnya yang berjudul *the clash of civilization*, bahwa sumber konflik Pasca Perang Dunia ke II bagi negara-negara merdeka adalah agama dan budaya. Bukan bermaksud untuk membenarkan Tesis Huntington tersebut, namun faktanya hubungan sosial dalam skala nasional maupun internasional terbukti setelah 20 tahun semenjak tesis tersebut di terbitkan. Tragedi konflik yang dilatarbelakangi oleh sentimen suku, agama, ras, dan budaya telah terjadi diberbagai belahan dunia. Tidak terkecuali perang antar negara di wilayah Timur Tengah Asia serta sebagian Afrika Utara yang sampai saat ini belum usai. Hal tersebut menjadi bukti empiris yang tidak dapat terbantahkan dalam peradaban masyarakat.

Indonesia sendiri sebagai negara multikultural terbesar di dunia, memiliki sejarah konflik multikultural yang cukup panjang. Mulai dari konflik Poso yang terjadi sejak 1998, Bom Bali tahun 2000, konflik Sampit tahun 2001, hingga konflik di Kabupaten Mesuji yang terjadi pada tahun 2003. Tercatat dari tahun 2014 saja terdapat 74 kasus intoleransi beragama, kemudian di tahun 2015 bertambah menjadi 87 kasus, dan tahun 2016 lebih dari 87 kasus.⁸ Dalam lingkup yang lebih kecil,

⁵ Tabah et al., *Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural* (Jurnal Ijtimaiyah: Vol. 4 No.2.Juli-Desember 2020).

⁶ Jayadi, Abduh, and Basri, *A Meta-Analysis of Multicultural Education Paradigm in Indonesia* (Journal Heliyon: Vol. 8, Issue 1, January 2022), 3-4.

⁷ Abdullah, *The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective* (Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies. Vol. 58, No. 1 2020), 64.

⁸ Dwintari, *Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia* (Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya, Vol. 2. No. 1, 2018).

Kabupaten Cirebon sendiri memiliki catatan yang cukup mengawatirkan dalam masalah intoleransi, kekerasan serta masalah radikalisme. Tragedi memilukan yang pertama terjadi di tahun 2011,⁹ sehingga di tahun 2018 Cirebon dinobatkan sebagai daerah yang berzona merah dalam masalah radikalisme¹⁰. Disisi lain, kenakalan remaja mulai dari tawuran antar kelompok hingga kasus geng motor yang masih marak terjadi di Kabupaten Cirebon.¹¹ Sebagai upaya mencegah kekerasan tersebut, sosialisasi serta pembinaan di lembaga-lembaga pendidikan pun dilakukan oleh Polresta Kabupaten Cirebon. Hal tersebut dilakukan menyusul kasus-kasus kekerasan dan sikap intoleransi meningkat.¹² Namun langkah tersebut dalam pendidikan sekolah belum menunjukkan solusi yang efektif. Karena program pembinaan dilakukan hanya pada saat kejadian sudah mulai merebak.

Kecamatan Jamblang termasuk pada wilayah Kabupaten Cirebon Barat. Selain sebagai wilayah yang memiliki berbasis kuliner,¹³ kecamatan Jamblang juga dikenal dengan wilayah seni-budaya¹⁴ hingga masyarakatnya yang multi etnis dengan beragam kepercayaan.¹⁵ Bahkan tercatat dalam sejarah bahwa wilayah Pecinan Jamblang dikenal sebagai pusat perdagangan dan ekonomi selama ekspedisi Laksamana Zheng He ke Indonesia sekitar tahun 1415.¹⁶ Banyaknya bangunan tua bersejarah yang dilestarikan dan memiliki gaya arsitektur Tionghoa

⁹ Andri, *Kronologi Ledakan Bom Bunuh Diri Di Mapolresta Cirebon Versi Polri*. detiknews.com.

¹⁰ Diskominfo, *Pemkab Cirebon Lakukan Rapat Koordinasi Pencegahan Dan Penanggulangan Radikalisme Dan Terorisme* (Website Diskominfo: <http://diskominfo.cirebonkab.go.id>, 2018).

¹¹ Waled, *Wakapolsek Waled Polresta Cirebon Dan Ps Kanit Binmas Antisipasi Tawuran Antar Pelajar Dan Geng Motor, Kanit Binmas Polsek Waled Polresta Cirebon Laksanakan Pembinaan Dan Penyuluhan Terhadap Pelajar SMPN 1 Waled Tentang Kenakalan Remaja* (Tribatanews: <https://tribatanews-polrescirebon.com>).

¹² Humas, *Polisi Polres Cirebon Kota, Masuk Kelas Edukasi Kekerasan Dikalangan Pelajar* (Tribatanews: <http://tribatanews-polrescirebon.com>, 2022).

¹³ Basiran et al., *Sejarah Dan Pelestarian Kuliner Tradisional Tahu Gejrot, Nasi Jamblang, Empal Gentong Khas Cirebon* (Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP): Vol. 6, No. 4, 2023), 1496-1501.

¹⁴ Santoso et al., *Revitalisasi Dinding Melalui Pembuatan Mural Dengan Narasi Sejarah Jamblang, Cirebon: Wall Revitalization through Making Murals with Jamblang History Narrative, Cirebon* (Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat: 8, No. 2, 2023), 205-216.

¹⁵ Chamidah, *Corporate Social Responsibility PT. Astra Internasional Mewujudkan Ketahanan Sosial Melalui Program Wisata Tiga Agama Kota Tua Jamblang Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat* (Jurnal Ketahanan Nasional: Vol. 29, No. 3, 2023), 313.

¹⁶ Kusbiantoro et al., *Elemen Estetis Rumah Peranakan Jamblang Sebagai Ruang Edukasi Sejarah Dan Budaya* (Gorga Jurnal Seni: 2022), 472.

di kecamatan Jamblang menjadi bukti sejarah yang tidak terbantahkan. Sehingga wilayah tersebut memiliki potensi wisata sejarah dan budaya yang sangat tinggi.¹⁷ Secara historis, Jamblang memiliki sejarah panjang dalam konteks interaksi antar multi etnis dan multi agama. Keberagaman masyarakat Jamblang tersebut tidak terlepas dari latar belakang sejarah dalam interaksi antar budaya. Faktor perdagangan hingga ketertarikan pendatang untuk sekedar singgah atau bahkan menetap menjadi alasan Jamblang memiliki masyarakat multi etnis hingga multi agama. Karena itu masalah nilai-nilai keberagaman inklusif bagi masyarakat Jamblang telah diwariskan secara turun temurun melalui pengalaman budaya dan dipraktikkan sudah sejak lama.

Melalui hasil studi observasi ditemukan tradisi yang memiliki keunikan dalam perwujudan keberagaman inklusi pada masyarakat Jamblang. Salah satunya adalah tradisi “*Ngunjung Buyut*” yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Jamblang.¹⁸ Hal yang uniknya adalah tradisi ziarah tersebut dilakukan oleh umat muslim Jamblang terhadap salah satu makam keturunan Tionghoa yaitu Buyut Baba Chong An.¹⁹ Sebagai wujud kerukunan antar umat beragama yang telah terajut sejak zaman Wali Sanga juga ditampilkan dalam sejarah pembangunan Klenteng Jamblang. Menurut Filolog Cirebon Raffan S Hasyim, pada tahun 1480-an salah satu tiang saka kayu penyanggah Masjid Agung Sang Cipta Rasa (masjid Keraton Cirebon) di berikan oleh Syeikh Syarif Hidayatullah guna pembangunan

¹⁷ Susanti et al., *Festival Budaya Tionghoa Untuk Meningkatkan Ekonomi Dan Pariwisata Kawasan Pecinan Jamblang*. (Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian, Vol. 2, No. 4, 2022), 1277

¹⁸ Ngunjung Buyut merupakan tradisi penghormatan kepada leluhur yang dilaksanakan oleh agama Islam dan Budha khususnya masyarakat Cirebon. Istilah Ngunjung Buyut sendiri digunakan oleh kelompok muslim sementara bagi umat Budha disebut dengan Ulambana. Tradisi ini juga disebut sebagai perwujudan rasa syukur melalui upacara adat Jawa sebagai tanda penghormatan pada para leluhur. Tradisi ini bagi sebagian masyarakat dianggap sangat penting dalam kehidupan, sehingga diikuti oleh semua kalangan. Tradisi ini merupakan tradisi yang masih dilakukan masyarakat secara turun temurun dengan melakukan kunjungan ke makam para leluhur. Baca jurnal Nurasih, dalam *Pertunjukan Topeng Dalam Upacara Ngunjung Buyut Ki Limas* (Jurnal Seni Makalangan: Vol. 7, No. 1, 2020). dan Barunawati and Paturusi, dalam *Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Desa Slangit, Cirebon, Jawa Barat* (Jurnal Master Pariwisata: Vol. 2, No. 2, 2016).

¹⁹ Chamidah, *Corporate Social*, (Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 29, No. 3, 2023), 319.

Klenteng Jamblang.²⁰ Karena itu tidak heran jika pada tahun 2020 salah satu Desa di Kecamatan Jamblang yaitu Sitiwinangun menjadi tempat penandatanganan prasasti deklarasi sebagai desa moderasi beragama. Prasasti tersebut ditandatangani oleh komunitas FKUB, Islam, Kristen, Budha, Konghucu, dan Budayawan Kabupaten Cirebon. Bahkan tidak sampai disitu saja, pengakuan terhadap Desa Sitiwinangun sebagai moderasi beragama juga diapresiasi oleh Kesultanan Keraton Cirebon.

Perwujudan keberagaman inklusif dalam masyarakat multikultural Jamblang telah berjalan sejak ratusan tahun. Sejak dulu hingga sekarang, hidup berdampingan antara orang-orang yang berbeda agama sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat Jamblang. Masyarakat mengenal beragam ritual keagamaan seperti natal, sembayang rebutan, ulang tahun Vihara, *Ngunjung Buyut* (peringatan kematian dengan mengadakan tahlilan kepada mending tokoh yang dihormati),²¹ hingga tradisi membersihkan mushaf Al Qur'an.²² Bahkan ketika antar umat melaksanakan ibadah, masyarakat Jamblang satu sama lain saling menjaga kondusifitas kegiatan. Sikap keberagaman inklusif dan pendidikan karakter menjadi dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya dapat membentuk sinergisme dalam upaya menginternalisasi nilai pendidikan multikultural kepada masyarakat. Kecamatan Jamblang sendiri dalam catatan sejarah Cirebon termasuk salah satu daerah tertua,²³ sehingga daerah ini memiliki potensi masyarakat yang sangat heterogen. Keberagaman masyarakat Jamblang tidak terlepas dari perkembangan Islam di Cirebon. Berbagai teori terkait masuknya Islam ke Cirebon menjadi petunjuk bahwa masyarakat Jamblang memiliki

²⁰ Prayitno, *Cerita Masjid Agung Sang Cipta Rasa Dan Klenteng Jamblang Berbagi Tiang Pancang* (Liputan6.com: <https://www.liputan6.com>, 2019).

²¹ Chamidah, *Corporate Social*, (Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 29, No. 3, 2023), 319.

²² Membersihkan mushaf Al-Qur'an ini sudah dilakukan sejak ratusan tahun silam. Tradisi mushaf Al-Qur'an ini dilakukan selama 2 kali dalam 1 tahun, tepatnya pada 12 Maulid Nabi dan kedua pada malam ke-29 Ramadan dan kenapa dilakukan pada tanggal 29? Karena pada tanggal 29 ramadhan adalah tanggaltanggal ganjil yang masuk kedalam malam lailatul qadar. Konon katanya Al-Qur'an ini sudah berumur 400 tahun lamanya. Mushaf Al-Quran ini ditulis tangan langsung oleh Syekh Dinurja selaku orang yang membangun masjid kramat kebagusan dan beliau di makammkan di samping masjid kebagusan. Kartono, Mukaryo Siswoyo, *Inovasi Gerabah Sitiwinangun Dari Dulu Hingga Sekarang*. (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2019), 15.

²³ Kartono, Mukaryo Siswoyo, *Inovasi Gerabah Sitiwinangun dari Dulu Hingga Sekarang*, (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2019), 1.

keberagaman suku, etnis, hingga agama. Keberadaan mereka berdampak pada kebudayaan masyarakat, sebagaimana terlihat pada bangunan, kesenian, hingga benda-benda.²⁴

Potensi Jamblang dalam membangun keberagaman inklusif sangatlah besar, karena wilayah ini memiliki asset dan modal kekayaan budaya, keberagaman etnis, serta warisan tradisi yang memungkinkan terjadinya dialog lintas identitas dan kerja sama antar komunitas. Kecamatan Jamblang sendiri terdapat tokoh-tokoh budayawan serta agama dari berbagai keyakinan. Selain memiliki sanggar seni bagi anak-anak dan remaja, wilayahnya juga menjadi tempat pengrajin grabah. Tidak heran kemudian jika masyarakat Jamblang hingga hari ini mampu merawat kerukunan masyarakat. Menjaga tradisi dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun menjadi salah satu kunci keharmonisan di masyarakat. Kepercayaan masyarakat Jamblang terhadap tradisi nilai luhur menjadi benteng pelindung dalam menjaga kerukunan dan persatuan. Kemampuan dan kekayaan sosial-kultural masyarakat Jamblang merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai modal utama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Oleh karena itu, praktik kebudayaan dan keagamaan yang berkembang di masyarakat Jamblang dapat dipahami sebagai manifestasi dari apa yang disebut Pierre Bourdieu sebagai ‘*Habitus*’²⁵ Hal tersebut tercermin dalam simbol-simbol dan menjadi suatu proses internalisasi nilai-nilai keberagaman inklusif pada pendidikan Islam multikultural.

Pada konteks teori tersebut, penelitian ini akan berfokus pada internalisasi nilai dan pembentukan sikap keberagamaan inklusif dalam pendidikan Islam multikultural pada komunitas Ciramal. Hal tersebut didasarkan pada cara pandangan bahwa masyarakat Jamblang memiliki cara tersendiri dalam menjaga kerukunan antar masyarakat yaitu dengan membentuk komunitas Ciramal. Melalui komunitas Ciramal, pendidikan Islam multikultural menjadi agenda penting dalam membentuk sikap keberagamaan inklusif di masyarakat. Komunitas Ciramal memiliki orientasi untuk mentransformasikan nilai-nilai keberagamaan inklusif

²⁴ Pamungkas, *Corak Asing Di Kesultanan Cirebon; Pengaruh Kebudayaan Arab Dan Tiongkok Cukup Kental Terasa Di Kesultanan Cirebon* (HistoriA: <https://historia.id>, 2019).

²⁵ Moeflich Hart, *Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia*. (Studia Islamika: Vol. 7 No. 2, 2000)

melalui pendekatan agama dan budaya. Komunitas Ciramal mewujudkan proses internalisasi nilai melalui pelestarian tradisi serta pengembangan budaya ilmiah seperti pertunjukan seni-budaya, kajian ilmiah, serta beragam kegiatan peringatan hari besar. Sementara transformasi nilai-nilai agama diselenggarakan melalui komunitas Panimbangjati dengan melantunkan sya'ir-sya'ir yang berasal dari kitab Nuska.²⁶ Lantunan sya'ir tersebut merupakan bagian dari praktik tradisi Brai yang dilantunkan menggunakan bahasa Cirebon dan Arab.²⁷ Sya'ir tersebut berisi pujian-pujian dan ajakan kepada umat untuk menjadi *insan kamil* dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁸

Komunitas Ciramal Jamblang menjadi ruang terbuka bagi berbagai lapisan masyarakat, khususnya remaja dan individu yang memiliki kepedulian terhadap nilai keberagaman dan inklusi sosial. Komunitas ini dihimpun oleh individu-individu yang memiliki komitmen untuk membangun lingkungan yang inklusif, darimana dan siapa pun tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau identitas. Anggota komunitas ini berperan aktif dalam berbagai kegiatan edukatif, tradisi budaya, seni, serta diskusi yang mendorong pemahaman akan nilai-nilai toleransi dan solidaritas. Selain itu, masyarakat yang memiliki perhatian terhadap inklusivitas turut memberikan kontribusi dalam menciptakan ruang aman bagi setiap individu untuk berekspresi dan diterima apa adanya. Dengan adanya

²⁶ Lantunan lagu dalam kesenian tersebut bernuansa Islami dengan menggunakan bahasa Cirebon dan bahasa Arab. Syair dalam Brai diiringi dengan rebana, ketipung, atau kendang. Kesenian Brai biasanya dilakukan saat terang bulan purnama dan dipertunjukkan di halaman atau pelataran rumah. Hal ini dilatar belakangi oleh lingkungan pada saat itu masih dominasi kepercayaan Hindu-Budha di bawah Kerajaan Galuh, untuk menghindari konflik dalam masyarakat. Brai berasal dari kata “baroya” dan “birahi” yang berarti puncak kenikmatan hubungan antara manusia dengan sang maha pencipta. Baca Didin Nurul Rosidin dkk. *Kerajaan Cirebon*. (Jakarta: Puslitbang Lektur dan khazanah keagamaan, badan litbang dan diklat kementerian agama RI, 2013), 114.

²⁷ Brai merupakan salah satu unsur seni dan budaya Cirebon, pengaruh Islam sangat dominan didalamnya. Hal ini nampak dilihat dari pelaku, waditra dan syair lagu serta segala norma yang mengikatnya. Kesenian Brai mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan kesenian lainnya, keunikan pertama yang dimiliki kesenian Brai dalam pelaksanaan masih menggunakan pelafadzan Islam-Jawa. Terdapat keunikan lain yaitu penggunaan naskah kuno sebagai rujukan syair – syair yang di lantunkan mendalam dari sisi Tasyawuf hal tersebutlah yang menggambarkan nantinya bagaimana para pelantun pada titik “birahi” kepada Allah SWT. Baca Dede Wahidin. *Kompilasi Kesenian Tradisional Cirebon*. (Cirebon: Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2013), 114.

²⁸ A'dhom, *Sejarah Dan Eksistensi Kesenian Brai Dan Penyebaran Agama Islam Di Cirebon (Studi Kasus Desa Wangunharja Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon)*. (Universitas Muhamadiyah Sidoarjo: Vol. 8, No. 2. 2017), 18.

komunitas ini, diharapkan terbentuk kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya menerima perbedaan serta membangun solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas Ciramal juga menjadi tempat belajar dan ruang pengalaman antargenerasi dalam membangun kesadaran sosial dan identitas budaya. Komunitas Ciramal mendorong anggotanya untuk berperan aktif dalam berbagai program, seperti lokakarya seni budaya, upacara keagamaan, diskusi reflektif-interaktif serta aksi sosial yang bertujuan untuk menanamkan nilai kepedulian dan tanggungjawab sosial. Proses pembelajaran yang mendorong anggota komunitas untuk memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek budaya, agama, gender, maupun latar belakang sosial lainnya. Selain itu, komunitas ini juga melibatkan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial, termasuk aktivis, pendidik, dan pekerja sosial yang berkontribusi dalam memberikan wawasan serta membimbing generasi muda untuk menjadi agen perubahan. Dengan adanya sinergi antara remaja dan masyarakat yang lebih luas, komunitas ini berupaya menciptakan lingkungan yang lebih ramah, inklusif, dan bebas dari diskriminasi. Oleh karena itu komunitas Ciramal bukan hanya sekadar wadah ekspresi, tetapi juga bentuk nyata dalam membangun solidaritas, empati, serta kebersamaan di tengah perbedaan.

Komunitas Ciramal telah berhasil meyakinkan masyarakat dalam mengubah cara pandangan dan sikap eksklusivisme hingga menekan angka kenakalan remaja di kecamatan Jamblang. Komunitas Ciramal Jamblang melaksanakan praktik pendidikan Islam multikultural dengan pembentukan sikap maupun karakter sesuai dengan nilai-nilai universalisme agama dan budaya Cirebon. Komunitas Ciramal Jamblang melaksanakan pendidikan keberagaman inklusif tidak hanya melalui agama melainkan melalui pemahaman dan pengalaman budaya. Pertunjukan seni-budaya dan tradisi keagamaan yang secara rutin dilaksanakan menjadi media transformasi dan internalisasi nilai keberagaman bagi komunitas Ciramal Jamblang.

Umumnya penelitian terkait pendidikan Islam multikultural dan internalisasi nilai-nilai keberagaman inklusif sering dilakukan pada sebuah lembaga pendidikan formal atau sifatnya hanya kajian teori. Penelitian ini akan

menyuguhkan sebuah fenomena internalisasi nilai-nilai keberagamaan inklusif pada komunitas Ciramal Jamblang. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa komunitas Ciramal mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan agama dan budaya sebagai media transformasi nilai-nilai keberagamaan inklusif kepada anggota komunitas. Melalui pendekatan tersebut, komunitas Ciramal berhasil membentuk sikap keberagamaan inklusif yang tercermin dalam perilaku positif anak-anak, remaja, dan masyarakat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain didukung oleh modal historis berupa tradisi keberagamaan inklusif yang telah mengakar di masyarakat Jamblang, komunitas Ciramal juga memiliki modal spiritual yang teraktualisasi dalam berbagai kegiatan komunitas.

Sisi kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian studi kasus mengenai proses pembentukan sikap keberagamaan inklusif melalui konstruksi habitus sebagaimana dijelaskan dalam teori *Habitus* Pierre Bourdieu.²⁹ Menurut teori *Habitus* Pierre Bourdieu, perilaku sosial individu terbentuk melalui interaksi yang dinamis antara habitus, arena (*field*), dan berbagai bentuk modal (*capital*), yang meliputi modal sosial, modal ekonomi, modal kultural, dan modal simbolik. Dengan demikian menurut perspektif Pierre Bourdieu, ekspresi sikap dan perilaku individu merupakan manifestasi dari proses internalisasi eksterior yang selanjutnya diekspresikan melalui eksternalisasi interior dalam bentuk praktik sosial. oleh karena itu, kebaruan dari penelitian adalah

Pertama, terbentuk perilaku menurut Pierre Bourdieu sangat ditentukan teori *habitus* dan keempat modal (*capital*) sebagaimana disebutkan sebelumnya. Namun dalam penelitian ini, melalui hasil analisis dan studi pendahuluan bahwa komunitas Ciramal memiliki modal historis dan spiritual yang mendukung terbentuknya sikap keberagaman inklusif pada masyarakat. Hal tersebut tercermin dari keberadaan komunitas Kabuyutan yang memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas sosial dan kultural masyarakat. Melalui komunitas tersebut, Ciramal mampu menginternalisasikan sikap kecintaan terhadap tanah air dan persaudaraan yang kuat.

²⁹ Bourdieu, *Distinction; A Social Critique of the Judgement of Taste* (Cambridge, Massachusetts; Harvard University Press, 1979).

Kedua, Penelitian ini mengkaji pendidikan Islam multikultural yang berbasis komunitas (*community-based multicultural Islamic education*), yaitu model pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan karakteristik lokalitas masyarakat. Meskipun dikembangkan dalam konteks lokal yang khas, model tersebut memiliki relevansi konseptual dan praktis sebagai rujukan dalam implementasi pendidikan Islam multikultural di berbagai konteks sosial yang majemuk.

Ketiga, Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian studi kasus mengenai implementasi pendidikan Islam multikultural dalam masyarakat plural yang memiliki kerentanan terhadap berkembangnya paham radikalisme. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Jamblang yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik, yakni di satu sisi pernah diidentifikasi sebagai wilayah yang rentan terhadap penyebaran paham radikal, sementara di sisi lain memiliki modal historis, modal kultural, dan tradisi keberagamaan inklusif yang kuat. Kondisi tersebut memungkinkan penelitian ini menghasilkan temuan-temuan baru mengenai konsep dan paradigma pendidikan Islam multikultural berbasis komunitas dalam membangun keberagamaan yang inklusif dan memperkuat kohesi sosial.

Berdasarkan pertimbangan kebaruan dalam penelitian ini, peneliti memandang penting karena diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam multikultural. Khususnya mengenai proses internalisasi nilai-nilai keberagamaan inklusif dalam masyarakat berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa model pendidikan Islam multikultural yang dapat dijadikan rujukan dalam memperkuat wacana, kebijakan, dan praktik pendidikan yang berorientasi pada penguatan keberagamaan inklusif di masyarakat. Atas dasar pertimbangan akademik, empiris, dan praktis tersebut, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Pendidikan Islam Multikultural dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keberagamaan Inklusif pada Komunitas Ciramal (Studi Kasus pada Masyarakat Jamblang Cirebon).” Judul ini dipilih karena dinilai mampu merepresentasikan fokus penelitian terhadap proses pendidikan Islam berbasis komunitas yang

mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya lokal, dan praktik sosial dalam membentuk *habitus* keberagamaan yang inklusif pada masyarakat multikultural.

B. Rumusan Masalah

Melalui hasil studi pendahuluan serta penelaahan pada latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana latar belakang sosial-budaya komunitas Ciramal Jamblang yang menjadi konteks internalisasi nilai-nilai keberagamaan inklusif dalam Pendidikan Islam multikultural?
2. Apa tujuan dan landasan filosofis pendidikan Islam multikultural dalam menginternalisasikan nilai-nilai keberagamaan inklusif pada komunitas Ciramal Jamblang?
3. Bagaimana strategi dan implementasi pendidikan Islam multikultural dalam proses internalisasi nilai-nilai keberagamaan inklusif pada komunitas Ciramal Jamblang?
4. Bagaimana hasil Pendidikan Islam multikultural dalam membentuk sikap keberagamaan inklusif pada komunitas Ciramal Jamblang?
5. Bagaimana dampak Pendidikan Islam multikultural dalam pembentukan sikap keberagamaan inklusif pada komunitas Ciramal Jamblang?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil perumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut;

1. Untuk menganalisis secara holistik terhadap latar belakang sosial-budaya pada komunitas Ciramal Jamblang dalam menginternalisasikan nilai-nilai keberagamaan inklusif.
2. Untuk menganalisis secara kritis mengenai tujuan dan landasan filosofis pendidikan Islam multikultural dalam menginternalisasikan nilai-nilai keberagamaan inklusif pada komunitas Ciramal Jamblang.

3. Untuk menganalisis secara holistik terkait strategi dan implementasi pendidikan Islam multikultural dalam proses internalisasi nilai-nilai keberagamaan inklusif pada komunitas Ciramal Jamblang.
4. Untuk menganalisis secara kritis dan menemukan fakta mengenai hasil Pendidikan Islam multikultural dalam membentuk sikap keberagamaan inklusif pada komunitas Ciramal Jamblang.
5. Untuk menganalisis secara kritis dan menemukan fakta mengenai dampak Pendidikan Islam multikultural dalam pembentukan sikap keberagamaan inklusif pada komunitas Ciramal Jamblang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu diantaranya;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini dapat ditujukan pada dunia akademik. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kekayaan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam multikultural. Maka kegunaan ini secara langsung dapat diterima oleh para pemerhati pendidikan Islam, peneliti, pemangku kebijakan, maupun akademisi

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini dapat tujuan pada pihak sekolah seperti guru, kepala sekolah, serta akademisi yang ada dilingkungan kampus. Kemudian penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam program keberagaman inklusi dalam pendidikan multikultural. Selain itu kegunaan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang lebih kongkrit dalam menginspirasi pelaksanaan pendidikan multikultural serta berkontribusi dalam pemikiran serta gagasan bagi para peneliti selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pendidikan Islam multikultural dengan fokus pada kajian keberagaman inklusif di komunitas Ciramal (Cipta Rasa Manunggal Luhur). Sebuah komunitas budaya dan keagamaan yang bertujuan membangun keberagaman inklusif di kecamatan Jamblang, kabupaten Cirebon. Kajian mengenai proses internalisasi nilai-nilai tersebut yang tercermin dalam berbagai aktivitas komunitas Ciramal serta dalam interaksinya dengan masyarakat multikultural Jamblang. Penelitian ini juga akan mengkaji sejauh mana pelaksanaannya berjalan secara efektif. Dengan kata lain, penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada aspek latar belakang sosial-kultural, tujuan dan landasan filosofis, strategi dan implementasi. Dalam membahas tujuan dan landasan filosofi, peneliti akan menjelaskan tentang konteks epistemologis dari agama dan budaya sebagai basis pengetahuan dan nilai. Sementara strategi dan implementasi, penelitian ini akan membahas pendekatan, paradigma, materi, dan pelaku, serta sasaran dari kegiatan tersebut. Tahap akhir dari penelitian ini adalah mengkaji hasil (*output*) dan dampak (*outcome*) dari proses internalisasi nilai-nilai keberagaman inklusif tersebut.

Membangun keberagaman inklusif menjadi agenda utama bagi negara multikultural seperti Indonesia. Penelitian ini akan mengungkapkan tentang program pendidikan keberagaman inklusif yang dilakukan oleh komunitas Ciramal Jamblang. Sebuah anomali yang tergambar pada Ciramal, bahwa komunitas ini mampu menjaga kerukunan dan keharmonisan ditengah keberagaman masyarakat Jamblang. Ciramal merupakan komunitas yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat, baik agamawan, budayawan, hingga kelompok pelestari kabuyutan. Komunitas Ciramal telah berhasil membangun masyarakat secara harmonis dan merubah pola kehidupan anak-anak remaja menjadi lebih positif. Komunitas Ciramal merupakan sekelompok individu yang kohesif secara sosial dalam berinteraksi satu sama lain serta memiliki komitmen dalam membangun keberagaman inklusif pada masyarakatnya. Melalui observasi awal, komunitas Ciramal menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa memiliki, minat serta kebersamaan melalui internalisasi nilai-nilai agama dan budaya.

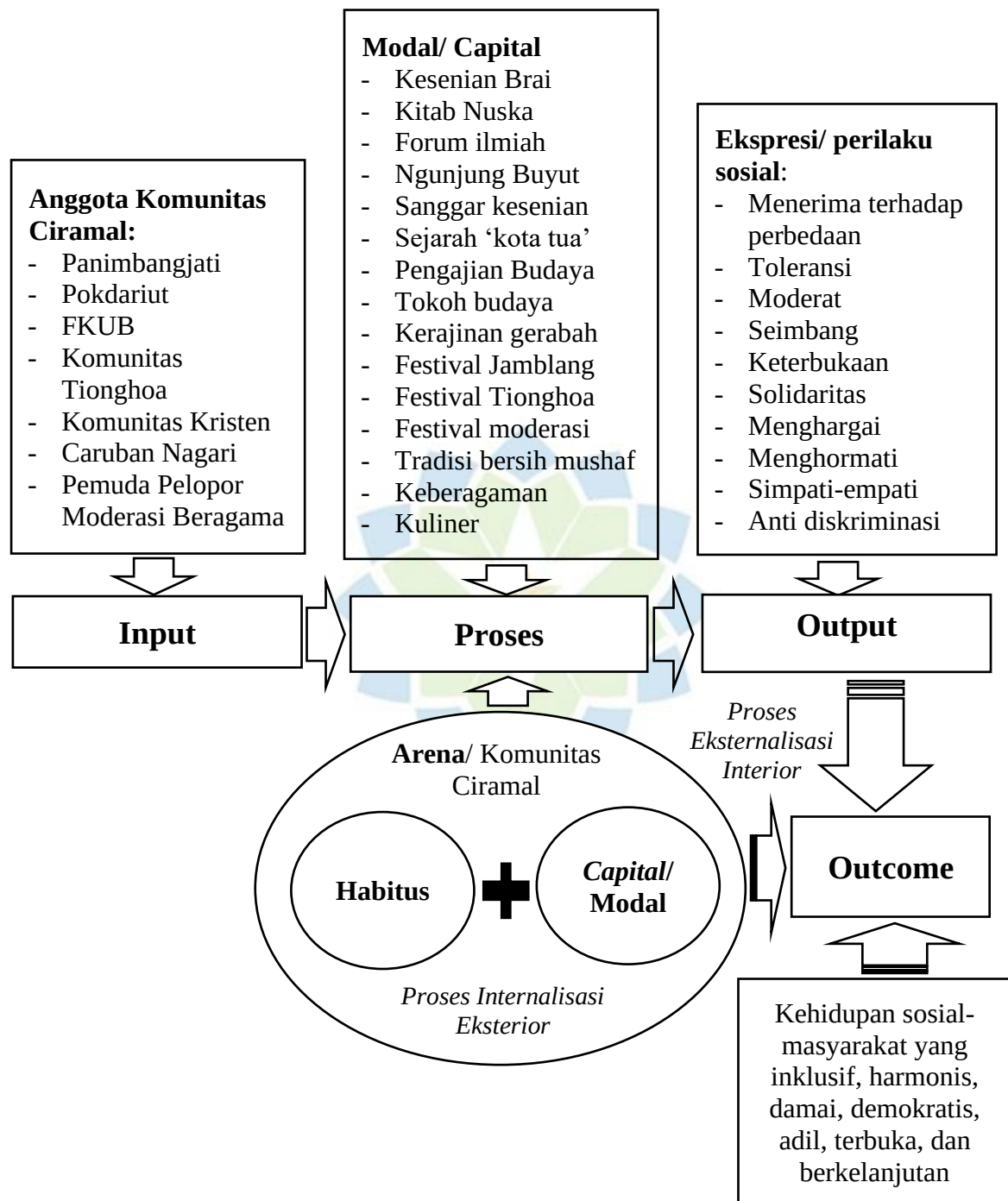
Komunitas (*community*) dalam perspektif sosiologi lahir dari dinamika masyarakat (*society*) yang secara alamiah terbentuk akibat adanya ikatan bersama (*common bound*), kebutuhan bersama (*common needs*), kebutuhan untuk berbagi dan berpartisipasi (*sharring*), serta adanya kepentingan yang sama (*commununity of interest*). Komunitas Ciramal merupakan perwujudan dari perpektif sosiologi tersebut dalam mendidik lingkungan dengan tujuan untuk membangun cara pandangan inklusif dalam memahami keberagaman di masyarakatnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selain sebagai pelestarian tradisi dan kebudayaan, juga sebagai media transformasi nilai-nilai tradisi budaya dan agama kepada masyarakat dan anak remaja. Salah satunya adalah dengan ngaji budaya melalui pertemuan ilmiah/ diskusi publik, pagelaran seni Brai Panimbangjati dengan pembacaan sya'ir kitab Nuska, ngunjung buyut, festival seni dan budaya, serta tradisi-tradisi dan kebudayaan lain yang masih bertahan di Kecamatan Jamblang. Selain dalam wujud kesenian dan kebudayaan juga mewujudkan dalam benda-benda seperti wayang, tumpeng dan kerajinan gerabah.

Potensi adat, kesenian, budaya, tradisi, pariwisata, kuliner hingga sejarah yang dimiliki oleh masyarakat Jamblang menjadi modal sosial dalam membangun kerukunan masyarakatnya. Beberapa diantara potensi kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Jamblang adalah adanya sanggar Cipta Bagus Winangun dan Sekar Pusaka dalam kesenian Brai, Tari, Sintren, dan Lais. Adat tradisi dan budaya yang dipraktikan oleh masyarakat pun sebenarnya memiliki peran penting dalam memelihara nilai dan ajaran agama. Sebuah kegiatan yang mengandung estetika serta nilai-nilai moral yang dapat membimbing dan menjadi pedoman dalam mengarahkan manusia pada kebaikan. Dengan demikian tradisi-tradisi dan kebudayaan dapat membentuk kepribadian/ karakter yang baik. Pada titik inilah komunitas Ciramal sebagai penggerak lingkungan hidup yang mendorong terbentuknya prinsip-prinsip keberagaman inklusif dan bertindak dalam membangun keharmonisan hidup bermasyarakat. Karena pendidikan sebagai sebuah rekayasa sosial yang terencana dan terorganisir, maka komunitas Ciramal merupakan wadah dalam penyemaian pendidikan Islam multicultural efektif. Sebagaimana dalam dijelaskan oleh Pierre Bourdieu bahwa perilaku yang

ditampilkan merupakan bentuk eksternalisasi interior yang diakibatkan oleh proses internalisasi eksterior melalui *Habitus* dan *Capital* yang tercipta. Artinya Pierre Bourdieu dalam teori praksis sosial, perilaku yang terbentuk adalah produk Arena yang diciptakan.

Konsep pembentukan sikap dalam pandangan Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk membaca dan menganalisis komunitas Ciramal dalam menginternalisasikan nilai-nilai keberagamaan inklusif. Dalam konteks ini, *habitus*, *arena (field)*, dan *capital* menjadi instrumen penting untuk memahami dinamika sosial-budaya yang berkembang di tengah komunitas Ciramal Jamblang. Pendekatan ini akan digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai keberagaman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibentuk melalui praktik sosial yang berulang, direproduksi secara kolektif, dan akhirnya terinternalisasi menjadi disposisi yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak anggota komunitas. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai keberagamaan inklusif dipahami sebagai proses yang berlangsung secara simultan melalui interaksi antara pengalaman sosial, lingkungan budaya, serta berbagai bentuk modal yang dimiliki oleh komunitas.

Melalui perspektif Bourdieu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana *habitus* inklusif terbentuk, dipertahankan, dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas keagamaan, budaya, dan sosial yang dijalankan oleh komunitas Ciramal. Oleh karena itu, teori Bourdieu memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk mengungkap keterkaitan antara struktur sosial, praktik budaya, dan tindakan individu dalam membentuk pola keberagamaan yang inklusif, dialogis, serta berorientasi pada terciptanya harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dilihat pada peta konsep dalam Gambar 1.1 berikut;



Gambar 1.1.

Internalisasi Nilai-nilai Keberagaman Inklusif pada Komunitas Ciramal
Jamblang dalam Teori *Habitus* Pierre Bourdieu

Melalui teori *Habitus* Bourdieu, penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana komunitas Ciramal Jamblang dapat membentuk sikap keberagaman inklusif pada anak-anak remaja dan masyarakat secara umum. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai kegiatan-kegiatan komunitas Ciramal yang bersifat praktik kebudayaan dan keagamaan. Disini penulis menemukan bahwa pendidikan, budaya dan agama menjadi satu kesatuan strategis dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, toleran, rukun dan damai. Budaya merupakan media pemersatu masyarakat, serta agama sebagai kurikulum materi yang mengandung muatan-muatan ajaran serta nilai-nilai moral. Dalam konteks tradisi dan budaya, masyarakat akan melebur tanpa menonjolkan eksistensi masing-masing warna agama. Sehingga tradisi dan budaya menjadi media yang efektif dan strategis dalam upaya internalisasi keberagaman inklusif dan nilai-nilai moral kemanusiaan.

Komunitas Ciramal merupakan salah satu komunitas yang tergabung dari berbagai unsur masyarakat yang ada di Kecamatan Jamblang. Komunitas ini memiliki konsen dalam bidang seni, budaya, dan agama. Komunitas ini sebagai wadah pendidikan bagi generasi muda untuk mengenal budaya, agama dan sejarah terutama dalam membentuk keberagaman inklusif bagi anak-anak remaja dan masyarakat Jamblang. Komunitas yang berdiri pada tahun 2022 ini, dilatar belakangi oleh adanya kondisi obyektif masyarakat Jamblang yang memiliki keberagaman dalam agama, suku, dan etnis. Kemudian disamping itu, komunitas ini juga bagaikan dari respon terhadap adanya kasus-kasus intoleransi yang berkembang di kabupaten Cirebon. Karena itu Jamblang menjadi wilayah percontohan dalam membangun keberagaman inklusif di tengah masyarakat multikultural. Meskipun pada dasarnya di kabupaten Cirebon sendiri memiliki 5 Kecamatan yang menjadi percontohan dalam keberagaman inklusif. Hal tersebut diantaranya adalah kecamatan Jamblang, Weru, Arjawinangun, Losari dan Plered. Namun diantara 5 Kecamatan tersebut, Jamblang merupakan wilayah yang telah mendeklarasikan diri sebagai desa moderasi beragama dan diakui secara aklamasi oleh Pemerintah Daerah, Keraton Cirebon dan (Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)).

Pentingnya etika sosial, toleransi, saling menghormati, sikap persatuan dan persaudaraan, bagi kehidupan masyarakat multikultural Jamblang perlu dijaga. Komunitas Ciramal menciptakan generasi-generasi penggerak yang memiliki kapasitas intelektual, spiritual dan emosional dalam melanjutkan budaya dan nilai-nilai moral yang dipercayai masyarakat. Tentu semangat persatuan dan sikap persaudaraan yang tumbuh diantara masyarakat multikultural Jamblang harus diwariskan secara sistematis dan terorganisir sehingga tetap eksis. Komunitas Ciramal melatih anak-anak hingga remaja untuk saling menghormati dan menghargai orangtua maupun teman, menolong orang lain, serta menumbuhkan rasa kepedulian hingga kepercayaan diri.

Agenda internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan tidak cukup diwakili oleh salah satu unsur pendidikan saja, melainkan dibutuhkan adanya sinergitas pada setiap unsur secara simultan. Karena pada dasarnya internalisasi nilai-nilai tidak dapat dicapai dan dilakukan secara parsial serta dengan cara-cara yang bersifat formalistik-doktriner. Pendidikan tidak dapat dibatasi pada aspek kognitif melalui proses transformasi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana melalui rekayasa sosial yang sistematis dan terorganisir. Perlu ada upaya yang serius dalam membangun kesadaran tentang keberagaman inklusif di masyarakat. Karena itu dibutuhkan *role model* yang efektif dan tepat dalam implementasi program pendidikan multikultural. Sebuah gagasan yang mampu dijadikan sebagai acuan dalam membangun keberagaman inklusif. Komunitas Ciramal menjadi alternatif dalam menumbuhkan kesadaran multikultural dalam keberagaman inklusif pada generasi masa depan.

Pendidikan Islam multikultural merupakan praktik pendidikan dengan cara pandang atau pendekatan multikultural. Dalam perspektif multikulturalisme, perbedaan menjadi suatu keniscayaan yang dikehendaki Tuhan dan tidak mungkin untuk dihindari. Pada konteks ini, pendidikan memiliki peran dalam merawat serta menjaga keharmonisan antar anggota masyarakat yang memiliki keberagaman budaya, suku, etnis maupun agama. Pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki etika dalam bersosial. Karena itu bagi Bikhu Parekh, pendidikan multikultural tidak hanya sekedar mengajarkan tentang

kesadaran dalam keberagaman inklusif. Pendidikan multikultural membantu peserta didik untuk mencapai kualitas personal sehingga dapat mengenali diri dan lingkungannya untuk menjadi pribadi yang mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam membangun peradaban serta menjaga keharmonisan dimasyarakat.

Pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dalam berbagai aspek baik rohaniah maupun jasmaniah. Karena itu bagi seorang manusia, pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan dalam berbagai ruang kehidupan manusia. Istilah-istilah pendidikan yang berkembang di tingkat internasional mulai saat itu adalah pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), pendidikan pembaharuan (*recurrent education*), pendidikan abadi (*permanent education*), pendidikan nonformal (*non formal education*), pendidikan informal (*informal education*) pendidikan masyarakat (*community education*), pendidikan perluasan (*extension education*), pendidikan massa (*mass education*), pendidikan sosial (*social education*), pendidikan orang dewasa (*adult education*), dan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*).

